

Agama Industri Pedesaan

(Studi Perilaku Keberagamaan
Akibat Dampak Industri di Masyarakat
Dukuh Nologaten, Caturtunggal,
Sleman)

Ahmad Sugeng Riady

Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga
Yogyakarta
ahmadsugengriady@gmail.com

Abstraksi

Artikel ini menjelaskan tentang perilaku keberagamaan masyarakat di Dukuh Nologaten. Pengaruh pembangunan industrialisasi di perkotaan membuat masyarakat di Dukuh Nologaten menjadikan uang sebagai indikator perilaku keberagamaan. Data penelitian ini diambil dari observasi dan wawancara. Selain itu, data tambahan didapat dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pola beragama di Dukuh Nologaten mengalami perubahan yang disebabkan karena dua hal, yakni wilayah yang berdekatan dengan perkotaan dan terjadinya urbanisasi. Selain itu, masyarakat di Dukuh Nologaten juga mempunyai ciri khas tertentu pada perilaku keberagamaan. Ciri khas yang pertama, masyarakatnya memberikan apresiasi terhadap agama yang lebih adaptif. Kedua, masyarakat di Dukuh Nologaten memiliki tingkat toleransi yang cukup tinggi terhadap masyarakat yang berbeda agama. Ketiga, ada perubahan dari pola yang bukan materialistik kemudian menjadi materialistik.

Kata Kunci: Perilaku Beragama, Dukuh Nologaten, Perkotaan.

A. Latar Belakang

Desa sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 6 Tahun 2014, merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Paul H. Landis, desa dapat didefinisikan menjadi tiga berdasarkan tujuan analisisnya. Pertama, tujuan analisa statistik, desa diartikan sebagai suatu lingkungan

yang penduduknya kurang dari 2500 orang. Kedua, tujuan analisa sosial-psikologik, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan akrab dan serba informal di antara sesama warganya. Ketiga, tujuan analisa ekonomik, desa merupakan suatu lingkungan yang perekonomiannya bergantung pada sektor pertanian.¹

Wilayah administrasi desa terbagi dalam beberapa dukuh. Satu dukuh dengan dukuh lainnya memiliki perbedaan. Ada dukuh yang lebih condong dalam bidang ekonomi pertanian, ada yang lebih mengutamakan keseniaannya, ada juga dukuh yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan, dan lain sebagainya. Seperti halnya Dukuh Nologaten sebagai dukuh yang berorientasi pada bidang ekonomi. Namun yang menjadi menarik adalah, ekonomi ini dipengaruhi oleh arus industrialisasi yang ada di kota. Selain itu, pengaruh ekonomi juga dapat dilihat pada tubuh masyarakat dari perspektif religius.

Derasnya arus globalisasi dan industrialisasi sebagai faktor perubahan eksternal² yang ditandai dengan kemajuan teknologi³ dan informasi, sedikit atau pun banyak telah menggeser karakter pola kehidupan masyarakat desa. Sehingga nilai-nilai karakteristik masyarakat pedesaan mengalami perubahan, dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Tulisan ini memaparkan hasil penelitian di Dukuh Nologaten, Caturtunggal, Sleman. Dukuh Nologaten merupakan dukuh yang terletak di pinggiran kota Yogyakarta. Secara langsung maupun tidak langsung, perubahan yang terjadi di wilayah perkotaan dengan arus global dan industrinya akan mempengaruhi Dukuh Nologaten. Baik dari sisi masyarakat, kondisi fisik, maupun penataan ruang wilayahnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dukuh merupakan dusun atau kampung kecil; bagian dari desa. Dari pengertian tersebut, dukuh memiliki tumpuan ekonomi sesuai dengan desa. Desa Caturtunggal yang menjadi pusat administrasi di Dukuh Nologaten berorientasi pada bidang ekonomi. Namun Dukuh Nologaten memiliki perbedaan. Hampir 80% wilayahnya berupa industri jasa dan perdagangan.

¹ Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 30

² *ibid*, hlm. 189

³ *Ibid*, hlm. 15

Seperti misalnya laundry, toko kelontong, cuci mobil dan motor, warung makan, warung kopi, dan lain sebagainya. Hanya sekitar 20% wilayahnya yang digunakan untuk wilayah agraris. Ini menunjukkan bahwa, Dukuh Nologaten telah mengalami perubahan dari pengertian desa yang penulis sebutkan di atas.

Dalam penelitian ini kami menggunakan teori yang digagas oleh Soerjono Soekanto. Menurut Soerjono Soekanto, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan adalah bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan atau konflik, dan terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri.⁴ Di Dukuh Nologaten, perubahan yang terjadi disebabkan oleh bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk, dan juga adanya penemuan baru. Bertambah dan berkurangnya penduduk disebabkan karena letak geografis Dukuh Nologaten bersinggungan langsung dengan wilayah perkotaan serta adanya arus urbanisasi dari masyarakat desa yang memanfaatkan kos-kos di Dukuh Nologaten sebagai tempat tinggal sementara. Sedangkan penemuan baru yang menjadi sebab perubahan pada Dukuh Nologaten adalah adanya konsep membeli waktu orang lain.

Artikel ini menggunakan judul **Agama Industri Pedesaan (Studi Perilaku Keberagamaan Akibat Dampak Industri di Masyarakat Dukuh Nologaten, Caturtunggal, Sleman)**. Maksud dari judul tersebut yakni perkembangan industri yang berada di perkotaan, memiliki dampak terhadap desa yang berada di sekelilingnya. Dampak yang ditimbulkan bisa berorientasi pada dampak positif maupun dampak yang negatif. Dukuh Nologaten secara administrasi merupakan bagian dari Desa Caturtunggal. Bapak Dukuh yang hari ini menjabat di Dukuh Nologaten adalah Bapak Sagimin, B.sc. Dukuh Nologaten terbagi dalam dua wilayah, yakni Nologaten dan Perumahan Tirta Kirana.⁵ Dukuh Nologaten merupakan salah satu desa yang terkena dampak dari perkembangan industri di perkotaan, yakni Kota Yogyakarta. Dampak yang ditimbulkan cukup terasa pada bidang pola perilaku keberagamaan masyarakat di Dukuh Nologaten yang mengalami perubahan. Relasi antara perkembangan industri dengan perilaku keberagamaan ini mempunyai hubungan yang erat. Sebab, banyak

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : CV Rajawali, 1982), hlm. 323-330

⁵ Diakses dari http://caturtunggal.baladewa.web.id/id1/2541-2429/Caturtunggal,-Depok,-Sleman_49520_caturtunggal-baladewa.html pada 28 April 2018

pencetus teori-teori sosial yang memandang bahwa masyarakat industri memiliki perilaku keberagamaan yang kering, cenderung individualis, dan sekuler.⁶ Namun menjadi menarik, ketika yang dilihat adalah perilaku keberagamaan pada wilayah yang terkena dampak dari industri perkotaan, yakni Dukuh Nologaten, Caturtunggal, Sleman.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik penelitian diantaranya adalah artikel dari Yunindyawati yang berjudul *Marjinalisasi Pedesaan Akibat Relasi Kuasa Lokal dan Supralokal*.⁷ Artikel ini menguraikan problematika perkembangan yang terdapat di desa akibat interaksi dengan institusi dari luar desa, misalnya pemerintah. Pemerintah melalui UU nomor 5 tahun 1979 melakukan penyeragaman kepada desa-desa. Tujuannya untuk memudahkan kontrol. Namun jika ditinjau dari kacamata ne-marxis, penyeragaman ini hanya sebagai dalih dari pemerintah untuk memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di desa. Sehingga pemerintah melakukan intervensi terhadap perkembangan yang ada di desa.

Selain itu, ada juga jurnal yang ditulis oleh Sulistyaningsih yang berjudul *Industrialisasi Pedesaan dan Pemberdayaan Ekonomi Petani Desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul*.⁸ Tulisan ini membahas tentang dampak industrialisasi yang dialami oleh petani di Desa Sitimulyo akibat adanya perusahaan-perusahaan yang didirikan di tempat tersebut. Meskipun, perusahaan ini membayar sewa tanah kepada pemerintah setempat, namun dampak yang dihasilkan jauh lebih besar. Adapun dampak yang ditimbulkan terbagi dalam dampak positif dan dampak negatif.

Dampak positif berupa penyerapan tenaga kerja lokal di perusahaan, banyaknya warung, membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat seperti

⁶ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 10

⁷ Yunindyawati, "Marjinalisasi Pedesaan Akibat Relasi Kuasa Lokal dan Supralokal", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Volume 9, No. 1. 2014, hlm. 83-95

⁸ Sulistyaningsih, "Industrialisasi Pedesaan dan Pemberdayaan Ekonomi Petani Desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Volume 8, No. 1. 2013, hlm. 110-131

berdirinya warung-warung, tempat kos, dan jasa penitipan kendaraan di sekitar perusahaan. Sedangkan dampak negatifnya berupa pencemaran lingkungan, debit air untuk kebutuhan sehari-hari dan irigasi berkurang, kekurangan generasi di sektor agraris, dan semakin kecilnya lahan pertanian. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari pemerintah setempat dan gabungan kelompok tani di Desa Sitimulyo, agar eksistensi agraris di Desa Sitimulyo baik dari subjek, proses, lahan, maupun produk bisa terus bertahan.

Dari kedua hasil penelitian tersebut, penelitian ini memiliki objek dan bidikan yang berbeda. Penelitian ini akan menjelaskan tentang dampak industrialisasi perkotaan terhadap Dukuh Nologaten, sekaligus pengaruh industri terhadap perilaku keberagaman masyarakat di Dukuh Nologaten, Caturtunggal, Sleman. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data primer dari wawancara, observasi, dan pengamatan langsung, ditambah dengan data sekunder yang diambil dari berbagai studi literatur yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

Hasil penelitian ini terbagi dalam dua bagian. Bagian pertama menjelaskan tentang dampak industrialisasi di perkotaan terhadap Dukuh Nologaten, dan bagian kedua akan menjelaskan tentang perubahan perilaku keberagaman setelah industrialisasi di perkotaan masuk di Dukuh Nologaten.

C. Dampak Industrialisasi di Dukuh Nologaten

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, industri adalah kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misalnya mesin. Sedangkan arus memiliki pengertian peredaran atau gerak. Jadi arus industri merupakan gerakan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan peralatan.

Industri ini biasanya terjadi di wilayah kota. Kota-kota besar di Indonesia, sektor perekonomian salah satunya ditopang oleh adanya industri, salah satunya Kota Yogyakarta. Selain itu, kota juga dijadikan sebagai wilayah pusat administrasi. Menurut Tjokroamidjojo, dalam melakukan pembangunan harus mencakup lima matra pengelolaan pembangunan. Pertama, pelaksanaan pembangunan harus menunjukkan

pengamalan nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila. Kedua, pelaksanaan pembangunan oleh birokrasi harus berlandaskan hukum. Ketiga, pelaksanaan pembangunan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan nasional, yakni Trilogi Pembangunan yang meliputi pemerataan, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Keempat, keuangan untuk pelaksanaan pembangunan harus bisa dipertanggungjawabkan. Kelima, dari segi penyelenggaraan pelayanan dapat dipertanggungjawabkan.⁹

Pembangunan industri di perkotaan seperti industri tekstil, industri makanan, dan lain sebagainya merupakan fenomena yang memiliki pengaruh terhadap wilayah yang ada di sekitarnya. Pengaruh yang ditimbulkan bisa mengarah pada dampak yang positif, misalnya daerah sekitarnya menjadi lebih modern, banyak budaya-budaya baru yang masuk, serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat seperti membuka kos. Sedangkan dampak negatifnya, tata ruang dan lingkungan daerah sekitar perkotaan menjadi semakin tercemar, tingkat urbanisasi tinggi, dan pencemaran lingkungan. Salah satu wilayah yang terkena dampak dari pembangunan industri di perkotaan adalah Dukuh Nologaten.

Menurut penuturan dari salah satu warga, dampak pembangunan industri dari perkotaan terhadap Dukuh Nologaten disebabkan karena letak geografis Dukuh Nologaten bersinggungan langsung dengan wilayah perkotaan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Uud ketika kami wawancara.

*“Dulu wilayah sini masih tanah kosong semua mas. Tapi semenjak dibangun hotel, mall, dan kampus di Yogyakarta, tanah yang kosong ini berubah menjadi bangunan-bangunan seperti ini. Ya mungkin karena letaknya ya mas. Kan dekat dengan kota juga. Ke Ambarukmo Plaza dekat, ke kampus manapun juga dekat. Jadi Dukuh Nologaten ini tempatnya strategis mas”.*¹⁰

Selain itu, dampak industri yang terdapat di Dukuh Nologaten juga disebabkan karena adanya urbanisasi. Urbanisasi biasanya erat kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Sehingga urbanisasi ini harus direspon secara positif karena

⁹ Bintoro Tjokroamidjojo, *Manajemen Pembangunan* (Jakarta : Gunung Agung, 1987), hlm. 197-198

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Uud, Mahasiswa dan Penjaga Konter HP, bertempat di Dukuh Nologaten pada tanggal 30 April 2018.

sebagai tanda bahwa ekonomi di wilayah tersebut telah mengalami perkembangan.¹¹ Namun disatu sisi, urbanisasi juga masih menyisakan beberapa permasalahan, seperti harga tanah menjadi naik dan kurangnya lahan kosong. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Wahid sebagai salah seorang warga yang telah tinggal lama di Dukuh Nologaten.

“Di sini semakin banyak mas penduduknya. Setiap tahun, penduduknya semakin banyak. Buktinya lahan kosong semakin berkurang. Selain itu, harga tanah di sini juga semakin mahal mas. Kan ini banyak, di sepanjang jalan ini banyak sekali yang rumahnya ditingkat terus dibangun kos-kosan. Kalau tidak begitu, beli tanah lagi kemudian dibangun rumah seadanya lalu dikontrakan atau dijadikan kos. Karena memang menjajikan sekali keuntungannya mas.”¹²

Dari kedua pernyataan tersebut, masuknya arus industri yang terjadi di Dukuh Nologaten disebabkan oleh dua hal. Pertama karena wilayahnya berdekatan dengan wilayah perkotaan. Maka secara langsung ataupun tidak langsung, perubahan yang terjadi di perkotaan akan menuntut perubahan pada wilayah-wilayah di sekitarnya, salah satunya yang terjadi di Dukuh Nologaten. Kedua karena arus urbanisasi. Urbanisasi yang terjadi bukan karena Dukuh Nologaten sebagai pusat industri dan wilayah administrasi, melainkan hanya sebagai tempat tinggal. Dibuktikan dengan pernyataan dari Bapak Wahid, bahwa banyak rumah yang ditingkat atau membangun lagi kemudian dijadikan kos.

Urbanisasi yang terjadi di Dukuh Nologaten juga menimbulkan penambahan jumlah penduduk. Sehingga perubahan yang terjadi pada Dukuh Nologaten tidak bisa dihindari. Baik perubahan secara fisik bangunan, maupun secara mentalitas masyarakatnya. Perubahan fisik bangunan misalnya banyak bangunan-bangunan baru, lahan kosong menjadi berkurang, dan harga tanah menjadi lebih mahal daripada tahun-tahun sebelumnya.¹³ Kemudian perubahan mentalitas masyarakatnya adalah rasa khawatir yang berlebihan. Karena banyak orang yang datang dari luar daerah dengan

¹¹ Hans-Dieter Evers, *Sosiologi Perkotaan, Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia* (Jakarta : LP3ES, 1986), hlm. 8

¹² Wawancara dengan Bapak Wahid, Tokoh Masyarakat, di Dukuh Nologaten pada tanggal 29 April 2018.

¹³ Yusriyadi, *Industrialisasi dan Perubahan Fungsi Sosial, Hak Milik Atas Tanah* (Yogyakarta : Genta Publishing, 2010), hlm. 29

kemampuan tertentu. Sehingga masyarakat lokal takut, tidak memperoleh pekerjaan yang layak.

D. Perilaku Keberagamaan Masyarakat Di Dukuh Nologaten

Masyarakat Dukuh Nologaten mayoritas menganut Agama Islam, sebagian kecil Kristen dan Hindhu. Paham dan aliran yang ditawarkan dari ketiga agama tersebut cukup beragam. Mulai dari yang paling radikal sampai yang paling liberal, semuanya memiliki penganutnya masing-masing di Dukuh Nologaten. Meskipun demikian, masyarakat di Dukuh Nologaten masih bisa menjalankan kehidupan yang cukup harmonis. Sebab esensi dari beragama adalah membawa dan mengamalkan pesan perdamaian dan keadilan¹⁴, bukan untuk mengklaim mana yang paling benar dan mana yang paling salah.¹⁵

Konflik antar agama seperti yang terjadi di daerah-daerah lain belum pernah terjadi di Dukuh Nologaten. Konflik antar agama bisa dihindari karena komunikasi intensif yang sering dilakukan oleh masyarakat di Dukuh Nologaten. Selain itu, dialog yang sifatnya membangun dan mencari alternatif solusi¹⁶ seringkali diupayakan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat di Dukuh Nologaten ketika muncul benih-benih konflik.

“Kalau agama di sini mayoritas Islam semua mas. Yang Kristen hanya sedikit, Hindu juga ada sedikit. Semua rukun-rukun mas, belum pernah ada konflik. Mungkin karena bicara antar warga disini lancar mas. Tapi di sini yang ikut aliran berjenggot itu ada juga mas. Yang itu lho, sering berbuat anarkis kayak di Arab sana. Yang alirannya bisa merangkul umat juga ada, kayak itu pondok pesantren Wahid Hasyim. Itu kan bisa merangkul umat mas. Mahasiswa dari berbagai daerah semua kan

¹⁴ Ahmad Syafii Maarif, dkk, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita* (Jakarta : Yayasan Abad Demokrasi, 2012), hlm. 95

¹⁵ Abdurrahman Wahid(ed), *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2009), hlm. 21

¹⁶ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern; Teori, Fakta, dan Aksi Sosial* (Jakarta : Prenamedia, 2014), hlm. 271

masuk situ ya mas. Ada sekolahnya juga. Bagus itu mas, ketimbang Islam yang berjenggot-jenggot itu".¹⁷

Perubahan perilaku masyarakat di Dukuh Nologaten dalam perspektif beragama ditandai dengan penerimaan kelompok-kelompok atau organisasi Agama Islam yang mencerminkan kedamaian. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Wahid di atas, bahwa beliau lebih suka Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang berada di bawah payung besar Nahdlatul 'Ulama ketimbang orang-orang berjenggot yang mencerminkan golongan Islam garis keras. Sehingga, respon yang diberikan oleh Bapak Wahid terhadap kedua model umat beragama Islam tersebut juga berbeda.

Perubahan perilaku manusia menurut Emile Durkheim disebabkan karena fakta sosial. Fakta sosial merupakan entitas yang berdiri sendiri, lepas dari individu, namun mempunyai kekuatan yang memaksa.¹⁸ Misalnya seperti budaya dan agama. Ungkapan hampir serupa juga dikatakan oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, bahwa perubahan manusia disebabkan oleh adanya *social determinism*.¹⁹ Maksudnya adalah unsur-unsur yang terdapat pada masyarakat menjadi pendorong para anggota masyarakat untuk menyesuaikan sikap, cara berfikir, dan perilakunya pada lingkungan sekitarnya. Misalnya orang yang terlahir di Jawa, budaya, kepribadian, dan pola perilaku yang dilakukan akan berbeda dengan orang yang terlahir di Sulawesi. Perbedaan ini disebabkan karena adanya *social determinism* berupa budaya lingkungan sekitar yang membentuk kepribadian dan pola perilaku orang tersebut. Namun dalam konteks ini, yang menjadi fakta sosial dan *social determinism* adalah pembangunan industrialisasi di perkotaan.

Menurut Haedar Nashir, problematika pada masyarakat perkotaan salah satunya adalah pencarian ketentraman, pencarian kedamaian dan kehilangan makna kehidupan. Karena di masyarakat perkotaan, segala sesuatu yang dilakukan diukur menggunakan materi atau uang. Sehingga kehidupan masyarakat di perkotaan belum menciptakan kedamaian dan ketentraman, meskipun di satu sisi ilmu pengetahuan,

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Wahid, Tokoh Masyarakat, di Dukuh Nologaten pada tanggal 29 April 2018

¹⁸ Shoehada, *Fakta dan Tanda Agama; Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi* (Yogyakarta : Diandra Pustaka Indonesia, 2014), hlm. 36

¹⁹ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta : Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 1964), hlm. 115

teknologi, dan segala kemodernan telah tersedia. Tawaran yang bisa dijadikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah agama. Karena agama bisa memberikan ketentraman, kedamaian, dan memberikan makna hidup yang hakiki.²⁰

Industrialisasi di perkotaan menyebabkan perubahan masyarakat di Dukuh Nologaten dari sisi keagamaan. Selain yang disebutkan di atas, perubahan pola perilaku keagamaan masyarakat menjadi lebih materialistik. Pada awalnya jarang ditemui atau bahkan tidak ada hal-hal agama yang bersifat materialistik, sekarang menjadi ada dan terkesan wajib. Misalnya acara tahlilan atau mengundang orang ketika ada yang meninggal harus membayar dengan uang, tidak cukup dengan nasi.

“Sekarang ukurannya semua uang mas. Jika ada yang meninggal terus mengundang warga sekitarnya, harus ada uangnya. Tidak cukup dengan nasi saja. Karena kan hitungannya waktu adalah uang. Jadi ya kayak membeli waktu mereka untuk ikut mendoakan keluarga yang meninggal. Memang tidak apa-apa jika keluarga yang melakukan, keluarga yang berada. Tapi bagaimana jika keluarganya tidak berkecukupan. Kan repot juga mas. Mau nggak ngundang ya egak enak. Mau ngundang kok biayanya mahal. Repot juga kan mas.”²¹

Perubahan perilaku beragama dari yang bukan materialistik menjadi materialistik berakibat pada budaya yang ada di Dukuh Nologaten. Pada awalnya, jika ada orang yang meninggal, pihak keluarga yang meninggal mengundang masyarakat setempat untuk ikut mendoakan. Masyarakat setempat datang dengan sukarela, ikatan yang digunakan masih menggunakan ikatan emosional. Bahkan tanpa adanya imbal balik berupa nasi atau semacamnya, masyarakat sekitar ikut datang mendoakan pihak keluarga yang ditinggalkan.

Setelah adanya industrialisasi di perkotaan, perilaku keberagaman berubah. Ikatan yang dibangun bukan lagi ikatan emosional, melainkan ikatan ekonomis, untung dan rugi. Masyarakat sekitar di Dukuh Nologaten sekarang tidak akan mau datang untuk mendoakan jika tidak ada imbal baliknya. Imbal balik tidak hanya berwujud

²⁰ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 39-44

²¹ Wawancara dengan Bapak Uud, Mahasiswa dan Penjaga Konter HP, bertempat di Dukuh Nologaten pada tanggal 30 April 2018

makanan pokok, namun ada uangnya. Semisal keluarga si a ada yang meninggal, mengundang masyarakat setempat, lantas tidak memberikan imbal balik. Maka jika suatu saat ada keluarga si a yang meninggal lagi, masyarakat setempat hanya sedikit yang datang.

Dari berbagai fenomena tersebut, bisa dirumuskan tiga hal yang menjadi ciri khas pola beragama pada masyarakat di Dukuh Nologaten. Pertama masyarakatnya memberikan apresiasi terhadap agama yang lebih adaptif terhadap lingkungan disekitarnya. Maksudnya penganut agama yang tidak berbuat anarkis. Karena ada anggapan bahwa penganut agama yang demikian bisa membawa kepada kehidupan yang lebih harmoni, damai, dan sejahtera. Dalam penelitian ini disimbolkan dengan adanya Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang berada di bawah naungan organisasi Nahdlatul 'Ulama.

Kedua masyarakat di sini memiliki tingkat toleransi yang cukup tinggi terhadap masyarakat antar agama lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mukti Ali tentang setuju di dalam ketidaksetujuan.²² Dibuktikan dengan masyarakatnya tidak main hakim sendiri. Meskipun ada sebagian masyarakat yang tidak menyukai penganut agama dengan ciri-ciri berjenggot. Sebab penganut agama yang demikian dipersepsikan oleh masyarakat sebagai penganut Agama Islam yang anarkis. Misalnya seperti terorisme, anti Negara Indonesia, dan tidak mau bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.

Ketiga ada perubahan dari pola yang bukan materialistik kemudian menjadi materialistik. Karena waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk bekerja malah justru digunakan untuk tahlilan. Secara ekonomi, waktunya terbuang sia-sia dan tidak memperoleh pemasukan dari sisi ekonomi. Maka dari itu, mengundang orang untuk ikut mendoakan orang yang meninggal sama dengan membeli atau mengganti waktu yang terbuang dari orang yang diundang.

E. Penutup

²² Khairah Husin, "Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia", *Jurnal Ushuluddin*, Volume 21, No. 1, Januari 2014, hlm. 105

Dukuh Nologaten merupakan dukuh yang memiliki perbedaan dengan dukuh lainnya di Desa Caturtunggal. Meskipun secara kasat mata, Desa Caturtunggal merupakan desa yang berorientasi terhadap bidang ekonomi. Tapi masyarakat yang ada di Dukuh Nologaten tidak dipengaruhi oleh orientasi bidang ekonomi yang ada di Desa Caturtunggal. Namun justru disebabkan oleh pembangunan industrialisasi yang terjadi di wilayah perkotaan. Penyebabnya yakni Dukuh Nologaten secara geografis lebih dekat dengan wilayah perkotaan, selain itu juga disebabkan oleh adanya urbanisasi. Urbanisasi bukan pada konteks ekonomi, namun hanya sebagai tempat tinggal.

Masyarakat di Dukuh Nologaten memiliki corak beragama yang khas dengan dukuh lainnya, yakni Pertama masyarakatnya memberikan apresiasi terhadap agama yang lebih adaptif. Maksudnya yang tidak berbuat anarkis. Kedua, masyarakat di sini memiliki tingkat toleransi yang cukup tinggi terhadap masyarakat antar agama lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mukti Ali tentang setuju di dalam ketidaksetujuan. Ketiga ada perubahan dari pola yang bukan materialistik kemudian materialistik. Di sini ada penemuan baru bahwa mengundang manusia untuk mendoakan orang meninggal sama dengan membeli waktu mereka untuk ikut mendoakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2007. *Agama Dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Evers, Hans-Dieter. 1986. *Sosiologi Perkotaan, Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta : LP3ES
- Husin, Khairah. 2014. Peran Mukti Ali Dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama Di Indonesia dalam *Jurnal Ushuluddin*, Volume 21, No. 1, Januari 2014
- http://caturtunggal.baladewa.web.id/id1/2541-2429/Caturtunggal,-Depok,-Sleman_49520_caturtunggal-baladewa.html

- Jurdi, Syarifuddin. 2014. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern; Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*. Jakarta : Prenamedia
- Maarif, Ahmad Syafii, dkk. 2012. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Jakarta : Yayasan Abad Demokrasi
- Nashir, Haedar. 1999. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rahardjo. 2010. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Shoehada. 2014. *Fakta dan Tanda Agama; Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi* Yogyakarta : Diandra Pustaka Indonesia
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : CV Rajawali
- Soemardi, Selo Soemardjan dan Soelaeman. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta : Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia
- Sulistyaningsih. 2013. Industrialisasi Pedesaan dan Pemberdayaan Ekonomi Petani Desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Volume 8, No. 1
- Tjokroamidjojo, Bintoro. 1987. *Manajemen Pembangunan*. Jakarta : Gunung Agung
- Wahid, Abdurrahman(ed). 2009. *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institut
- Yunindyawati. 2014 Marjinalisasi Pedesaan Akibat Relasi Kuasa Lokal dan Supralokal dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Volume 9, No. 1
- Yusriyadi. 2010. *Industrialisasi dan Perubahan Fungsi Sosial, Hak Milik Atas Tanah*. Yogyakarta : Genta Publishing

Informan

1. Nama : Bapak Wahid
Alamat : RT/RW 07/28 Dukuh Nologaten
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Usia : 57 Tahun

Ahmad Sugeng Riady

2. Nama : Bapak Uud
Alamat : RT/RW 06/28 Dukuh Nologaten
Pekerjaan : Mahasiswa Dan Penjaga Konter Handphone
Usia : 30 Tahun